

Peran Filsafat Pendidikan Bagi Guru Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di MTS Tahfidz Al-Barokah Merapi

* Lukman Taufik Hidayat Susanto, Mujiburrohman

Institut Islam Mamba'ul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Email Correspondensi: luqmantaufik1911@gmail.com

Abstrak: Era disrupsi modernitas menuntut transformasi esensial peran pendidik dari sekadar agen transfer pengetahuan menjadi arsitek peradaban berbasis nilai. Merespons fenomena krisis moral, penelitian kualitatif ini mengeksplorasi secara holistik dan komprehensif urgensi filsafat pendidikan sebagai fondasi epistemologis bagi guru dalam mengonstruksi karakter peserta didik di MTs Tahfidz Al-Barokah Merapi. Melalui desain studi lapangan interaktif, pengumpulan data dioperasikan via wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen terhadap tiga guru pengampu studi keislaman. Investigasi ini menemukan tiga pilar utama transformasi pedagogis. Pertama, filsafat pendidikan beroperasi sebagai kompas filosofis yang membebaskan pendidik dari jerat rutinitas mekanis-administratif, guna mengoptimalkan internalisasi moral. Kedua, terjadi reorientasi radikal dari otoritas pengajaran teacher-centered menuju pendekatan fasilitator humanis yang menuntun kodrat alamiah siswa. Ketiga, strategi pembentukan karakter berevolusi dari metode represif menuju dialektika moral reasoning melalui kesepakatan kelas serta diskursus reflektif. Pendekatan ini secara efektif mendekonstruksi kepatuhan semu akibat ketakutan menjadi kesadaran etis internal yang autentik. Kajian ini mengonfirmasi bahwa internalisasi prinsip filosofis mutlak krusial agar profesionalisme pendidik bermuara pada kematangan jiwa seutuhnya, melampaui sekadar pemenuhan target kurikulum teknis.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan; Karakter Holistik; Penalaran Moral; Fasilitator Pedagogis; MTs Tahfidz Al-Barokah.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 08/07/2026 Revised: 12/07/2026 Accepted: 12/07/2026 Online: 13/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga bagaimana proses transformasi nilai pengetahuan (transfer of value) untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang bergerak begitu cepat, tantangan dunia pendidikan tidak lagi hanya terfokus pada masalah kecerdasan intelektual, melainkan pada krisis melemahnya moral serta karakter peserta didik.

Seorang guru merupakan barisan terdepan dalam dunia pendidikan, memegang peranan yang sangat penting. Akan tetapi, untuk dapat mendidik karakter dengan efektif, seorang guru tidak bisa hanya mengandalkan perangkat kurikulum teknis atau metode mengajar yang monoton. Guru juga membutuhkan sebuah petunjuk spiritual dan intelektual yang mendasar, yaitu filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan merupakan cabang ilmu yang mengkaji hakikat, tujuan, dan metode pendidikan secara mendalam dan kritis sehingga memberikan fondasi berpikir yang

mendalam, radikal, dan sistematis mengenai hakikat manusia dan tujuan hidup. Tanpa pemahaman filsafat yang kuat, guru berisiko terjebak menjadi sekadar "buruh pengajar" yang mekanis, bukan seorang "pendidik" yang membentuk jiwa. Oleh karena itu, penting untuk membedah bagaimana filsafat pendidikan berperan penting bagi guru dalam mengonstruksi karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut: Apakah pengertian dan hakikat filsafat pendidikan? Bagaimana peran guru dalam perspektif filsafat pendidikan? Bagaimana implementasi filsafat pendidikan oleh guru dalam membangun karakter peserta didik?. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka Tujuan dari penulisan makalah ini adalah: Memahami hakikat filsafat pendidikan secara mendalam. Menganalisis fungsi filsafat pendidikan bagi profesionalisme seorang guru. Mengetahui cara penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih berdasarkan permasalahan yang dikaji memerlukan pemahaman yang mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena peran filsafat pendidikan bagi guru dalam membangun karakter peserta didik di sekolah.

Melalui metode lapangan ini, peneliti terjun langsung ke lingkungan pendidikan untuk berinteraksi, mengamati, dan menggali informasi secara natural dari para pendidik mengenai bagaimana prinsip-prinsip filosofis diimplementasikan dalam tindakan nyata sehari-hari (Sugiyono, 2019). Untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam, teknik pengumpulan data mengacu pada pendapat Esterberg (dalam Sugiyono, 2019), adapun sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): Menggunakan pedoman wawancara *semi-terstruktur* untuk menggali pandangan filosofis guru, fungsi filsafat dalam mengajar, serta implementasinya dalam pembentukan karakter siswa.
2. Observasi: Mengamati secara langsung sikap, keteladanan, dan interaksi guru dengan siswa di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan arsip tertulis seperti nilai hasil ujian dan foto kegiatan berbasis karakter.

Data lapangan berupa hasil transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri dari tiga tahapan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah hasil wawancara. Pernyataan guru yang tidak relevan dengan rumusan masalah akan disisihkan, sementara jawaban yang esensial mengenai nilai filosofis dan karakter akan diberi kode (*coding*).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif. Kutipan langsung dari wawancara bersama guru akan disajikan secara sistematis untuk menjawab setiap rumusan masalah.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir di mana peneliti mencari makna, pola, dan benang merah dari data yang disajikan, lalu menarik kesimpulan yang sah mengenai peran nyata filsafat pendidikan bagi guru tersebut.

Untuk menjamin objektivitas dan validitas data hasil wawancara, peneliti menggunakan teknik Triangulasi (Moleong, 2017). Triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan hasil wawancara antara guru yang satu dengan guru yang lain, atau membandingkan pernyataan guru dengan respons dari kepala sekolah/siswa.
2. Triangulasi Teknik: Membandingkan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi kelas dan dokumen perangkat pembelajaran guru.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. Jika filsafat umum mencari jawaban atas pertanyaan "Apakah hakikat alam semesta dan manusia?", maka filsafat pendidikan mencari jawaban atas pertanyaan "Untuk apa manusia dididik?" dan "Bagaimana cara terbaik mendidik manusia?". Terdapat beberapa aliran besar filsafat pendidikan yang memengaruhi cara pandang pendidik terhadap siswa:

1. Idealisme
Memandang bahwa pendidikan bertujuan untuk melatih pikiran dan moral. Karakter dibentuk dengan mengenalkan siswa pada nilai-nilai kebenaran abadi.
2. Realisme
Menekankan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan tentang hukum-hukum alam dan sosial agar mereka dapat beradaptasi dengan realitas hidup.
3. Progresivisme
Memandang peserta didik sebagai subjek aktif. Pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk masa depan. Karakter dibangun melalui pengalaman nyata dan pemecahan masalah (*problem solving*).
4. Perenialisme
Menekankan pada nilai-nilai kultural dan moral yang bersifat abadi (*perennial*) dari masa lalu sebagai jangkar moral generasi muda.

B. Peran Filsafat Pendidikan bagi Guru

Bagi seorang guru, filsafat pendidikan bertindak sebagai mindset dasar yang memengaruhi setiap keputusan di dalam kelas. Peran utamanya meliputi:

1. Memberikan Arah dan Tujuan yang Jelas
Filsafat mencegah guru dari kejenuhan administratif. Guru yang berfilsafat tahu persis mengapa mereka mengajarkan suatu materi, bukan sekadar apa yang harus diajarkan demi mengejar target kurikulum.
2. Membentuk Sikap Reflektif dan Kritis
Guru tidak menelan mentah-mentah tren pendidikan, melainkan mampu mengkritisi apakah suatu metode sesuai dengan hakikat manusia dan budaya lokal.

3. Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan Pedagogis

Mulai dari menyusun asesmen, memilih metode diskusi, hingga menangani pelanggaran disiplin siswa, semuanya berakar dari pandangan filosofis guru terhadap kebebasan dan tanggung jawab manusia.

C. Implementasi dalam Membangun Karakter Peserta Didik

Dalam membangun karakter peserta didik, guru yang dijiwai oleh filsafat pendidikan akan menerapkan pendekatan yang holistik:

1. Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan (Perennialisme/Idealisme)

Guru memahami bahwa karakter tidak bisa diajarkan hanya lewat hafalan teori baik-buruk. Merujuk pada konsep Ki Hadjar Dewantara, Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberi teladan), guru memosisikan dirinya sebagai model moral berjalan bagi siswanya.

2. Memanusiakan Hubungan Guru-Siswa (Humanisme)

Filsafat mengajarkan bahwa siswa bukan botol kosong yang siap diisi, melainkan benih yang memiliki potensi unik. Guru berperan sebagai fasilitator (Ing Madya Mangun Karsa) yang menumbuhkan motivasi internal siswa untuk berbuat baik.

3. Pembelajaran Berbasis Refleksi Kritis

Guru yang terbiasa berpikir filosofis akan mengajak siswa berdiskusi mengenai nilai-nilai moral lewat studi kasus nyata (Progresivisme). Ini melatih moral reasoning (penalaran moral) siswa, sehingga mereka melakukan kebaikan atas dasar kesadaran logis, bukan sekadar takut pada hukuman

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif pasif di kelas, serta dokumentasi terhadap dokumen perangkat pembelajaran guru. Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang guru aktif di sekolah yang memenuhi kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya:

1. Narasumber 1 (Bapak Ardiyanto S.Pd): Guru Qur'an Hadits
2. Narasumber 2 (Ibu Amanina Jannatunaim S.Pd): Guru PAI
3. Narasumber 3 (Bapak Pawit Prasetyo S.Pd): Guru Sejarah Islam

Dari data deskriptif di atas menunjukkan bahwa ketiga narasumber memiliki latar belakang pendidikan profesi guru yang memadai dan secara aktif terlibat dalam program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap para informan (diwakili oleh Guru A, Guru B, dan Guru C), ditemukan data lapangan yang dikelompokkan menjadi tiga tema utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan

1. Guru A : “Menurut saya dengan adanya filsafat pendidikan itu akan menjadikan seorang guru lebih leluasa dalam mengembangkan potensi setiap anak.
2. Guru B : “menurut saya, yg dimaksud dengan filsafat pendidikan adalah pemikiran dasar tentang tujuan, hakikat dan cara mendidik. singkatnya gini "kenapa kita mengajar, untuk apa, dan bagaimana cara terbaik dalam mengajar". Penting menurutku, kenapa penting? karena sebagai kompas, agar guru ketika mengajar tidak hanya menyampaikan materi,tapi tau tujuan akhir nya, selain itu bisa dijadikan landasan dalam mengambil keputusan dan sebagai pembelajaran untuk guru, agar guru tidak hanya terjebak dgn

rutinitas mengajar yg itu² saja, tapi guru mengajar dengan hati dan sadar bahwa setiap tindakan mendidik berdampak besar pada karakter dan tumbuh kembang anak.

3. Guru C : “Konsep bagi seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, sehingga peserta didik paham akan tujuan disampaikan ilmu tersebut.

Peran guru sebagai fasilitator anak

1. Guru A : “Sangat setuju, jadi guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu dan mengajarkan, akan tetapi juga mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam perkembangannya.
2. Guru B : “aku sih memilih guru sebagai fasilitator bukan hanya sebagai pentransfer ilmu. alasannya, karena klo sekedar pentransfer ilmu maka cukup memiliki skill mengajar saja, tapi siswa akan pasif karena mereka hafal tapi tidak paham dan tidak bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari mereka, selain itu ilmu yg didapat cepet ilang karena bagi siswa itu hanya sekedar menunaikan kewajiban belajar. Nah, klo sebagai fasilitator yang menuntun kodrat anak, siswa akan aktif menemukan, mengalami, merefleksi banyak hal, ilmu yg didapat lebih melekat karena sesuai kodrat dan kebutuhan anak. Peran guru bukan hanya sekedar sumber informasi, karena di era gadget saat ini informasi bisa kita dapat dari mana pun, jdi tugas guru bukan itu tapi sebagai penuntun, dan pembentuk karakter anak.
3. Guru C : “Seorang guru akan menuntun kodrat peserta didik , dimana ia telah diberikan kemampuan-kemampuan tertentu, sehingga peserta didik akan mampu mengembangkan apa yang ia miliki

Menumbuhkan penalaran moral

1. Guru A : “Lebih banyak memberikan jam terbang pada anak, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial, sehingga hal tersebut akan menjadi wadah dalam penumbuhan moral.
2. Guru B : “di era modern saat ini, guru sudah tidak bisa mengandalkan penggaris besi yg panjang untuk menakuti siswa di kelas, karena itu bukan hal yg cocok untuk diterapkan pada anak-anak saat ini. tapi, guru dituntut untuk melakukan pendekatan, merubah pola pikir anak dri "takut hukuman" menjadi "sadar nilai", dengan itu sebagai guru hrs memiliki strategi pembelajaran di kelas. Yg biasanya aku lakukan di kelas, menggunakan metode diskusi, jdi bukan metode ceramah yg membosankan tapi mengajak anak² untuk berpikir dan berani mengungkapkan ide. Refleksi, menanyakan kepada anak² tentang plus minus nya kegiatan pembelajaran yg sudah dilakukan agar menjadi evaluasi kedepannya bagi guru. mengadakan kesepakatan kelas, jdi bukan guru yg menentukan hukuman jdi ada pelanggaran, tapi membuat kesepakatan, sehingga ketika ada anak yg melanggar peraturan di kelas, mereka sudah tau konsekuensi apa yg hrs diterima dri hasil kesepakatan bersama. Penguatan positif dan berikan alasannya, dan juga apresiasi anak. Intinya larangan yg biasanya "jangan lakukan itu" menjadi "jangan lakukan, karena itu merugikan diri sendiri dan org lain"
3. Guru C : “Meberikan kesempatan bagi anak untuk klarifikasi ketika sedang memiliki problem dengan orang lain, sehingga seorang guru tidak kemudian semerta-merta menyalahkan apa yang anak tersebut lakukan

Pembahasan

1. Pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara, pemahaman ketiga informan menunjukkan bahwa filsafat pendidikan bukan sekadar teori abstrak, melainkan fondasi berpikir yang melandasi seluruh tindakan pedagogis di kelas. Guru B secara spesifik menyebut filsafat pendidikan sebagai "kompas" yang memberikan arah mengenai esensi mengapa, untuk apa, dan bagaimana proses mendidik harus dijalankan. Pandangan ini sejalan dengan hakikat filsafat pendidikan yang bertindak sebagai *mindset* dasar guna mencegah guru terjebak dalam kejenuhan rutinitas administratif yang mekanis.

2. Peran guru sebagai fasilitator anak

Pada tema kedua, seluruh informan sepakat menolak paradigma konvensional yang menempatkan guru sekadar sebagai pentransfer ilmu (*teacher-centered*). Analisis mendalam terhadap argumen Guru B menunjukkan penolakan tegas terhadap teori *tabularasa* (yang menganggap siswa sebagai kertas/botol kosong). Guru B secara eksplisit menekankan bahwa di era digital, informasi dapat diakses dari mana saja melalui gawai, sehingga fungsi guru yang paling krusial telah bergeser menjadi fasilitator dan penuntun.

3. Menumbuhkan penalaran moral

Tantangan moralitas di era modern menuntut guru untuk mengubah strategi penegakan disiplin di sekolah. Data dari Guru B memberikan gambaran realitas bahwa metode intimidasi masa lalu (seperti "penggaris besi") sudah tidak lagi relevan dan tidak mendidik. Hal ini melahirkan kebutuhan mendesak untuk mentransformasi pola pikir peserta didik dari yang semula "takut akan hukuman" (*external motivation*) menjadi "sadar akan nilai" (*internal motivation*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai peran filsafat pendidikan bagi guru dalam membangun karakter peserta didik, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Para guru (narasumber) memahami filsafat pendidikan sebagai landasan berpikir, tujuan, dan "kompas" dalam mengajar. Filsafat membebaskan guru dari kejenuhan rutinitas mekanis dan administratif, serta memberikan arah yang jelas bahwa esensi mendidik bukan sekadar transfer ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan transfer nilai (*transfer of value*) demi tumbuh kembang anak seutuhnya. Terjadi reorientasi peran guru di era modern, di mana paradigma guru sebagai satu-satunya sumber informasi (*teacher-centered*) telah ditinggalkan. Selaras dengan aliran Progresivisme, Humanisme, dan filosofi Ki Hadjar Dewantara, guru menempatkan diri sebagai fasilitator yang bertugas menuntun kodrat dan potensi unik yang telah dimiliki peserta didik sejak lahir, sehingga siswa aktif dalam menemukan dan merefleksikan pembelajarannya. Implementasi penguatan karakter siswa dilakukan dengan meninggalkan metode represif (seperti intimidasi fisik/hukuman sepihak) dan beralih ke pendekatan dialogis. Guru menumbuhkan penalaran moral siswa melalui penyediaan wadah kegiatan sosial, metode diskusi/refleksi kritis, pembuatan kesepakatan kelas, serta pemberian kesempatan klarifikasi masalah. Strategi ini berhasil mengubah pola pikir peserta didik dari "takut akan hukuman" (*external motivation*) menjadi "sadar akan nilai" (*internal motivation*).

References

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Anwar, Muhammad. (2015). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13–24. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/3>
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., Kusmanudin, M., Syifa, S., & Lathif, N. M. (2025). Implementation of strengthening character education at madrasah diniyah al-hidayah Karangnongko Klaten, central Java. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.626>
- Bers, M. U. (2018). *Coding as a Playground: Programming and Computational Thinking in the Early Childhood Classroom*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadlillah, M. (2019). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & Indra, I. M. (2021). *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1–12. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/2>
- Jalaluddin, & Idi, Abdullah. (2011). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudyahardjo, Redja. (2014). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muna, F., Fuadi, M. H., & Nurhuda, A. (2023). Ethnomathematics exploration of fisherman activities in the Rembang community. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*, 2(2), 41–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202327>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Coding dan Kecerdasan Artifisial pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikdasmen RI.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2010). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet: The role of online skills and internet self-efficacy. *New Media & Society*, 12(2), 309–329.
- Majid, A. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intelegualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25–38.

- <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/1>
- Ni'am, S., Nurhuda, A., & Nur'Aini, K. N. (2023). Sufism in the Perspective of Abdul Qadir Al-Jailani. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(02), 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v14i02.1452>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 364–382. <https://yptb.org/index.php/jis/article/view/479>
- Nurhuda, A., & et al. (2026). *Kepemimpinan Kiai Dan Dinamika Pendidikan Di Pesantren* (Januari 20). Duta Sains Indonesia.
- Nurhuda, A., Firmansyah, F., & Napis, M. S. H. (2023). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Di Bidang Pencatatan Nikah Pada Kantor Urusan Agama. *Journal of Governance and Public Administration (JoGaPA)*, 1(1), 76–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jogapa.v1i1.330>
- Nurhuda, A., & Hadziq, A. (2022). Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Boarding School Smpq Abi Umami Boyolali. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 22–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v2i1.1256>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Rohmah, S. (2026). Rereading the Qur'an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 871–880. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/1625>
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., & Lathif, N. M. (2025). Textuality and Contextuality in the Interpretation of the Qur'an: An Integrative Hermeneutical Approach to Contemporary Social Relevance. *Social and Economic Bulletin*, 2(3), 160–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.70550/sebi.v2i3.202>
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Rohmah, S., & Anugrah, D. S. (2025). Transformasi Fiqih Minoritas ke Fiqih Mayoritas: Studi Etika Pergaulan dengan Tetangga Non-Muslim dalam Konteks Indonesia. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 29–49. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/227>
- Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Huda, A. A. S., Al Anang, A., & Lathif, N. M. (2023). Factors For Curriculum Implementation Success: Focus On Pai Learning In Schools. *Forum Paedagogik*, 14(2), 220–232. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v14i2.9914>
- Nashir, H. (2019). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Washington DC: P21.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan Islam dan Neurosains*. Jakarta: Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wing, J. M. (2006). Computational Thinking. *Communications of the ACM*, 49(3), 33–35.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Berliana, C. I., Nurkhasanah, S., Purnomo, P., & Rohmah, D. (2025). Integrating Islamic values and AI-based deep learning in contemporary education. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(1), 45–59.
- Ghozali, A. F., Jasri, M., & Syafiih, M. (2024). Integration of coding and artificial intelligence in Islamic education curriculum management: A conceptual study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 155–170.

- Muhtarom, A., Suhono, S., Abidin, Z., & Kahfi, N. S. (2025). Implementasi teknologi digital dalam pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1), 88–103.
- Nasyor, H. S., Afdinillah, N. M. R., Zainiyati, H. S., & Asrohah, H. (2025). Tantangan implementasi coding dan artificial intelligence dalam kurikulum nasional Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 101–118.
- Pratama, R. A., & Farozin, M. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek pada era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 173–186.
- Pranoto, A. H. (2026). *PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, inovasi, dan implementasi*. Duta Sains Indonesia.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sinta, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74. <https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Pimay, I. A., Huda, A. A. S., & Bariroh, U. (2026). Internalization of religious values through Istighosah Activities at Al Khotimah elementary school, Semarang. *NexusSDGs*, 2(4), 1–9. <https://doi.org/https://10.31893/sdgs.2026018>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>.
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93. <https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>
- Putri, F. R., Muna, F., & Nurhuda, A. (2023). Faraidh And Its Correlation With Mathematics Concepts In Life. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 291–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.144>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Relevance of Gender-Based in RA Kartini's Perspective on the Goals of Islamic Education. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(1), 202–2015. <https://publisher.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/11749>
- Putri, Y., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Curriculum, Learning Strategies, And Evaluation According To Islam. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(3), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i3.149>
- Rahman, A., & Suryadi. (2024). Digital ethics and Islamic values in technology-based learning. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 25–40.
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and

- Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Rohmah, K. S., Hudan, S. T., Khoirunnisa, F., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Studi Komperatif Pemahaman Kedudukan Wanita Dalam Tafsir Klasik Dan Modern. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.367>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/8>
- Yuwono, A. A., Nurhuda, A., & Ansori, I. H. (2024). Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(2), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>
- Suryana, Y., & Kurniawan, D. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains dan teknologi di sekolah Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 65–80.
- Zulkarnain, M. H., Jatmiko, A., Koderi, K., & Pahrudin, A. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains sebagai penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 120–135.
- Noddings, Nel. (2016). *Philosophy of Education (4th ed.)*. Boulder: Westview Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaban, M. (2019). Peran Filsafat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Pendidik yang Profesional. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 34–42.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia